Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 03, September 2026

KRITIK SOSIAL ATAS KEMUNAFIKAN MORAL KAUM PURITAN DALAM CERPEN *"YOUNG GOODMAN BROWN"* KARYA NATHANIEL HAWTHORNE

Shanny Marcella
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
shannymarcella23@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out the social criticism conveyed by Nathaniel Hawthorne in his short story. The objectives of this study are: 1) Knowing the social conditions of the Puritans in the 17th century; 2) Social criticism of the Puritans in the short story "Young Goodman Brown". The researcher uses a qualitative descriptive method, which is a type of qualitative research. The short story "Young Goodman Brown is the main object of this analysis. The technique used involves repeatedly reading the entire story to understand the whole, analyzing the data, and then collecting the data to be interpreted. In the process of analysis, the researcher found several social criticisms conveyed by the author such as moral hypocrisy, alienation, distrust, and religiosity. Based on the analysis, the researcher found that social criticism of strict religious norms, intolerance of differences, and the tragic effects of mass hysteria can prevent these things from happening again in the present.

Keywords: Puritans, Social Criticism, Sociology of Literature

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial yang disampaikan oleh Nathaniel Hawthorne dalam cerpennya. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui kondisi sosial kaum Puritan abad ke-17;2) Kritik Sosial terhadap kaum Puritan dalam cerpen "Young Goodman Brown". Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif,yaitu jenis penelitian kualitatif. Cerpen "Young Goodman Brown menjadi objek utama dalam analisis ini. Teknik yang digunakan melibatkan membaca berulang kali seluruh cerita guna memahami keseluruhannya, menganalisis data, lalu mengumpulkan data untuk kemudian diinterpretasikan. Dalam proses analisis, peneliti menemukan beberapa kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang seperti kemunafikan moral, keterasingan, ketidak percayaan, dan religiusm. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menemukan bahwa kritik sosial terhadap norma- norma agama yang ketat, intoleransi terhadap perbedaan, dan efek tragis histeria massa dapat mencegah hal-hal tersebut terulang kembali di masa kini.

Kata Kunci: Kaum Puritan, Kritik Sosial, Sosiologi Sastra

A. Pendahuluan

Karya sastra sebagai salah satu bentuk kreativitas kultural, sebagai representasi superstruktur ideologis, dipandang sebagai gejala-gejala sosial yang terdiri atas sistem informasi yang sangat rumit. Hubungan karya sastra dengan masyarakat tidak bermaksud menjelaskan hubungan-hubungan individu, melainkan

sebagai hubungan kelompok yang di dalamnya individu terlibat secara aktif. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu sehingga dapat menjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra, serta dapat pula dikatakan sebagai sebuah dokumen sosial (Levin, 1949) Dalam esensinya, karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang berpengaruh dalam masyarakat, yang mana tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga mampu menjadi sarana kritik sosial yang mengomunikasikan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar. Penulis New England, Nathaniel Hawthorne, yang lahir pada tahun 1804 di Salem, Massachusetts, merupakan salah satu sastrawan yang secara konsisten merefleksikan dinamika sosial tersebut ke dalam karya-karyanya. Sebagai pewaris tradisi Puritan dan waspada terhadap pemikiran transendental yang menonjol di wilayah dan waktunya, ia menjadikan keduanya sebagai sasaran pemeriksaan skeptis dan penuh pertanyaan dalam penyelidikan moral serta psikologis yang menjadi ciri khas karya fiksi miliknya.

Terinspirasi oleh sejarah kolonial New England dan tanah kelahirannya di Salem, Massachusetts, Hawthorne mengangkat latar abad ke-17 tersebut ke dalam cerpen populer *Young Goodman Brown* (1835). Kisah alegoris ini menggambarkan perjalanan spiritual Goodman Brown ke dalam hutan yang pada akhirnya mengungkap kemunafikan serta pergeseran nilai moral di balik kehidupan religius kaum Puritan. Berangkat dari realitas sosial tersebut, penelitian ini bertujuan membedah kritik sosial pengarang dengan menerapkan kacamata sosiologi masalah sosial serta lembaga kemasyarakatan dari Gillin dan Gillin (Safitry & Tjahjono, 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana kondisi sosial keagamaan kaum Puritan pada abad ke-17 di Salem, Massachusetts, yang dipenuhi histeria massa, serta untuk mengetahui secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial konkret yang disampaikan oleh pengarang melalui jalinan cerita dalam cerpen *Young Goodman Brown*.

Dalam membedah fenomena kritik sosial dalam karya, pendekatan sosiologi sastra digunakan sebagai pisau analisis utama karena kemampuannya menghubungkan teks dengan realitas sosial. Swingewood, dalam Wahyudi (2013),

menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra efektif menghubungkan teks dengan realitas sosial melalui studi ilmiah mengenai interaksi manusia, lembaga, dan proses kemasyarakatan. Wahyudi (2013) menyatakan bahwa Sastra berfungsi merekonstruksi berbagai hubungan sosial manusia sebagai alternatif estetis bagi masyarakat untuk beradaptasi atau melakukan perubahan. Realitas dalam fiksi pun merupakan sebuah konstruksi sosial yang dimediasi oleh bahasa, sehingga karya tersebut dapat menjadi cerminan bagi pembaca untuk merefleksikan dirinya sendiri (Ratna, 2013). Oleh sebab itu, proses penciptaan karya sastra senantiasa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan tempat sastrawan hidup, mencari stimulasi, maupun berkarya (Sujarwa, 2019).

Hubungan erat pengarang dengan lingkungannya melahirkan kritik sosial yang bertindak sebagai alat kontrol sekaligus cermin kehidupan sosial budaya masyarakat (Endraswara, 2008). Kritik tersebut berfungsi sebagai media komunikasi untuk mengevaluasi dan memberikan saran terhadap realitas yang terjadi. Berpijak pada teori masalah sosial Gillin dan Gillin, kritik ini menyasar gejala patologis atau kegagalan adaptasi individu yang berpotensi menghambat keberlangsungan sistem kemasyarakatan. Berdasarkan konsep lembaga sosial tersebut, kritik sosial kemudian dikelompokkan ke dalam sembilan ranah utama, yaitu politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, moral, gender, kebiasaan, agama, dan teknologi.

Kritik sosial dalam penelitian ini berfokus pada kemunafikan moral yang kerap melanda komunitas keagamaan yang kaku. Fenomena tersebut dipahami sebagai adanya kesenjangan antara prinsip moral yang diyakini dengan tindakan riil di lapangan (Fahmi, 2018). Merujuk pada pemikiran Batson dan Thompson (2001), motivasi manusia dibedakan menjadi *self-interest*, *moral integrity*, dan *moral hypocrisy*, di mana pelaku kemunafikan moral sengaja memanipulasi citra luhur di hadapan publik tanpa ada kesediaan untuk berkorban demi menyelaraskan tindakannya. Padahal, moral sejatinya berfungsi sebagai aturan perilaku, susila, serta tolok ukur universal mengenai kualitas baik-buruknya seseorang dalam kehidupan (Fikriansyah, 2022). Dengan demikian, kemunafikan moral esensinya terjadi ketika standar kebajikan yang diakui secara terbuka justru dilanggar secara sembunyi-sembunyi demi mempertahankan formalitas reputasi semata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengamatan mendalam untuk menafsirkan dan menggambarkan fenomena secara naratif dengan menekankan aspek karakteristik serta kualitas objek (Anggito dan Setiawan, 2018). Kerangka analisis yang digunakan bertumpu pada pendekatan sosiologi sastra, sebuah metode yang mensinergikan teori sosiologi dan sastra guna membedah karya fiksi melalui pertimbangan keterlibatan serta perubahan struktur sosial di sekitarnya (Ratna, 2013). Untuk menghimpun data yang relevan, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang ditujukan untuk mengidentifikasi karakteristik pesan di dalam teks secara objektif dan sistematis. Selanjutnya, seluruh data yang diperoleh diproses melalui teknik analisis data secara sistematis dengan mengorganisasikan temuan ke dalam kategori, melakukan sintesis, menyusun pola, hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang komprehensif (Sugiyono, 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial Kaum Puritan pada Abad ke-17 di Salem, Massachussetts.

Kaum Puritan di Salem, Masschusetts pada abad ke-17 merupakan suatu komintas yang sangat religius dan ketat, di mana pemahaman dan keyakinan tentang adanya kekuatan jahat dan sihir sangat mendominasi pikiran masyarakat di abad itu. Kaum Puritan percaya bahwa iblis selalu mengintai kehidupan mereka dan segala bentuk perilaku menyimpang dianggap sebagai tanda adanya pengaruh jahat. Mereka berusaha memurnikan Gereja Inggris dari praktik-praktik yang mereka nggap masih terpengaruh oleh Katolik Roma dan tidak puas dengan Reformasi Inggris yang dianggap tidak cukup mendalam dalam ibadah dan doktrin.

Awal mula dari histeria penyihir ini dimulai pada awal tahun 1692 ketika beberapa gadis muda di Salem menunjukkan perilaku abnormal seperti kejang kejang dan menyatakan bahwa mereka telah dirasuki oleh iblis dan melakukan praktik sihir. Semenjak itu, banyak tuduhan yang mulai dilontarkan kepada beberapa individu dalam masyarakat Puritan tanpa adanya bukti yang kuat.

Inidvidu-individu yang tertuduh ini pun melalu proses pengadilan yang berlangsung dengan sangat tidak adil. Bukti-bukti yang digunakan pun sering kali tidak logis dan masuk akal. Lebih dari 200 orang tertuduh sebagai penyihir dan 20

orang dihukum mati. Pada akhirnya di tahun 1693, pengadilan ini dihentikan oleh pemimpin kolonial pada saat itu setelah menyadari bahwa banyak tuduhan tak berdasar kepada beberapa individu tersebut. Sebagian besar tahanan dibebaskan dan pemerintah setempat meminta maaf serta memberikan kompensasi kepada keluarga korban.

2. Kritik Sosial dalam Cerpen *"Young Goodman Brown"*

Sebagai alat untuk mengevaluasi dinamika masyarakat, kritik sosial dalam karya sastra melampaui batas ekspresi artistik dan bertindak sebagai sarana penyampai aspirasi dari suatu kaum. Melalui pembahasan berikut, penelitian ini akan mengurai bentuk-bentuk kritik sosial yang disampaikan oleh Nathaniel Hawthorne dalam cerpen *Young Goodman Brown*. Analisis dilakukan dengan membedah data naratif guna memperlihatkan bagaimana teks sastra tersebut merespons secara kritis realitas sosial pada zamannya.

Data 1

> *"Dearest heart," whispered she, softly and rather sadly, when her lips were close to his ear, "pr'y thee, put off your journey until sunrise, and sleep in your own bed to- night. A lone woman is troubled with such dreams and such thoughts, that she's afeard of herself, sometimes. Pray, tarry with me this night, dear husband, of all nights in the year!"* (Hawthorne, 1835. Hal. 1)

Pada kutipan di atas, Faith, istri dari Goodman Brown, berusaha untuk mencegah suaminya pergi ke hutan pada malam hari, seolah-olah ia telah mengetahui bahwa suaminya akan melakukan sesuatu yang berdosa, di mana pada saat itu kaum Puritan adalah kaum yang menghargai hal-hal seperti kejujuran, komunitas, pernikahan, dan Tuhan. Mereka bahkan baru saja menjadi sepasang suami-istri namun Goodman Brown meninggalkan istrinya demi pergi ke hutan karena ia percaya ia adalah orang yang terpilih untuk masuk surga.

Data 2

> *"Then **God bless you**!" said Faith, with the pink ribbons, "and may you find all well, when you come back." "**Amen**!" cried Goodman Brown. "Say thy prayers, dear Faith, and go to bed at dusk, and no harm will come to thee."* (Hawthorne, 1835. Hal. 1)

Kutipan di atas menunjukan gejala patologis dalam pranata agama dan kebiasaan, di mana kesalehan direduksi menjadi sekadar formalitas bahasa melalui

ucapan "God bless you" dan "Amen". Indikasi kemunafikan moral terlihat sangat kontras saat Goodman Brown menempatkan diri sebagai pelindung spiritual yang menyuruh istrinya berdoa, sementara ia sendiri secara sadar melangkah menuju dosa di dalam hutan. Kehadiran detail pita merah muda *(pink ribbons)* mempertegas simbol sosiologis dari kepolosan tatanan domestik kaku yang coba ia tinggalkan. Melalui interaksi palsu yang tampak suci ini, Hawthorne melayangkan kritik sosial tajam mengenai bagaimana budaya Puritan mengondisikan individunya untuk fasih menggunakan "topeng religius" demi menutupi niat bersalah serta kesenjangan perilaku nyata mereka.

Data 3

> "….Well; she's a blessed angel on earth; and after this one night, I'll cling to her skirts and follow her to Heaven." (Hawthorne, 1835. Hal. 1)

Kutipan di atas sedikit menjelaskan bahwa Goodman Brown percaya bahwa istrinya merupakan orang yang sangat saleh dan diberkati, sehingga muncul pemikiran bahwa kesalehan istrinya akan membuatnya suci dan akan bersih dari dosa-dosa yang ia sembunyikan. Melalui dinamika psikologis ini, Hawthorne melayangkan kritik sosial yang tajam terhadap kecenderungan masyarakat Puritan yang memperlakukan moralitas secara transaksional dan dangkal; di mana kesalehan tidak lagi dipahami sebagai integritas batin yang konsisten, melainkan sekadar komoditas lahiriah yang bisa dimanfaatkan ego manusia untuk melarikan diri dari tanggung jawab atas dosanya sendiri.

Data 4

> ***"There may be a devilish Indian behind every tree**," said Goodman Brown to himself; and he glanced fearfully behind him, as he added, "What if the devil himself should be at my very elbow!"* (Hawthorne, 1835. Hal. 1)

Kalimat di atas menunjukkan kalau Goodman Brown merasa takut atau paranoia pada saat memasuki hutan yang sangat gelap di malam hari itu. Pernyataan pada kalimat yang dicetak tebal menunjukkan bahwa Goodman Brown memiliki ketakutan terhadap potensi kejahatan yang ada di dalam diri manusia, terlebihnya kepada orang Indian. Ini mencerminkan tema utama dari karya Hawthorne yaitu ambiguitas moral dan sifat manusia yang kompleks dan tak luput dari dosa.

Data 5

"Too far, too far!" exclaimed the goodman, unconsciously resuming his walk. "My father never went into the woods on such an errand, nor his father before him. We have been a race of honest men and good Christians, since the days of the martyrs. And shall I be the first of the name of Brown, that ever took this path and kept--" (Hawthorne, 1835. Hal. 2)

Kutipan di atas sedikit memberi pembaca sebuah petunjuk mengenai Goodman Brown dan keluarganya ang turun-temurun diklaim sebagai Kristen yang jujur dan suci menonjolkan bentuk kemunafikan moral yang berlindung di balik reputasi masa lalu. Fenomena ini merefleksikan realitas sosiologis—baik pada saat cerita ini diterbitkan oleh Hawthorne pada tahun 1835 maupun dalam kehidupan sehari-hari—mengenai kecenderungan manusia yang gemar mengklaim dirinya suci dan bebas dosa hanya berdasarkan identitas sosial atau warisan leluhur. Melalui klaim silsilah tersebut, Hawthorne melayangkan kritik sosial tajam terhadap bagaimana kesalehan institusional sering kali dijadikan tameng pembenaran diri (*self-justification*) untuk menutupi kepalsuan moral serta niat menyimpang yang sedang dilakukan oleh individu secara sembunyi-sembunyi.

Data 6

“Amidst these pleasant and praiseworthy meditations, Goodman Brown heard the tramp of horses along the road and deemed it advisable to conceal himself within the verge of the forest, conscious of the guilty purpose that had brought him thither, though now so happily turned from it.” (Hawthorne, 1835. Hal. 5)

Pada paragraf di atas menunjukkan bahwa adanya konflik internal yang dialami oleh Goodman Brown. Ia adalah seorang Puritan dan sadar bahwa tujuannya sekarang merupakan sesuatu yang salah kemudian menciptakan ketegangan. Ini mencerminkan dualitas di dalam diri manusia di mana niat baik manusia dapat terancam oleh keinginan yang lebih gelap.

Data 7

“The hoofs clattered again, and the voices, talking so strangely in the empty air, passed on through the forest, where no church had ever been gathered, nor solitary Christian prayed. ***Whither, then, could these holy men be***

journeying, so deep into the heathen wilderness?" (Hawthorne, 1835. Hal. 5)

Kutipan paragraf di atas menjelaskan adanya keraguan di dalam Goodman Brown saat mendengar percakapan yang dilakukan oleh salahsatu pendeta di Salem dengan Diaken Gookin yang merupakan salahsatu orang 'suci' di desa mereka. Pada kalimat yang dicetak tebal, Goodman Brown menanyakan pertanyaan retoris yang mencerminkan kebingungannya tentang tujuan dari perjalanan orang-orang yang ia ikuti di hutan. Kutipan ini juga secara tersirat menunjukkan adanya hipokrisi dalam masyarakat. Mereka yang dianggap 'suci' melakukan suatu perjalanan yang dianggap salah, menunjukkan bahwa individu yang paling saleh sekalipun dapat terlibat dalam tindakan yang 'berdosa'.

Data 8

"Aloft in the air, as if from the depths of the cloud, came a confused and doubtful sound of voices. Once, the listener fancied that he could distinguish the accent of town's-people of his own, men and women, both pious and ungodly, many of whom he had met at the communion-table, and had seen others rioting at the tavern." (Hawthorne, 1835. Hal. 6)

Kutipan di atas mulai mengkritik lebih jauh tentang kemunafikan kaum Puritan pada saat itu. Kutipan ini menyoroti konflik antara kesalehan dan keburukan dalam diri manusia. Goodman Brown menyadari bahwa orang-orang yang selama ini ia anggap saleh juga bisa terlibat dalam perilaku tak bermoral. Ini menunjukkan bahwa penampilan luar orang seringkali menipu dan kritikan keras terhadap kaum Puritan oleh Hawthorne di mana penilaian moral seringkali bersifat dangkal dan tidak menghitungkan kompleksitas sifat manusia.

Data 9

"My Faith is gone!" cried he, after one stupefied moment. "There is no good on earth; and sin is but a name. Come, devil! for to thee is this world given." (Hawthorne, 1835. Hal. 6)

Paragraf di atas cukup menjadi penanda dalam cerita bahwa adanya transformasi karakter pada Goodman Brown, yaitu seorang pria yang awalnya percaya pada setiap kebaikan dan orang yang saleh, kini ia menjadi skeptis dan putus asa. Pernyataannya di awal menandakan momen keterpurukannya dan kehilangan keyakinan yang mendalam. Kehilangan ini menunjukkan bahwa

Goodman Brown merasa terputus dari nilai-nilai moral yang selama ini ia pegang sehingga pada frasa di akhir paragraf, ia menyerahkan diri kepada iblis di sana seolah-olah mengakui bahwa dunia ini dikuasai oleh kejahatan.

Data 10

*"**The fiend in his own shape is less hideous**, than when he rages in the breast of man."* (Hawthorne, 1835. Hal. 7)

Kutipan kalimat di atas membantu Hawthorne menjelaskan kepada pembaca bahwa kejahatan yang muncul dari dalam diri manusia dapat menjadi lebih menakutkan dan merusak. Frasa "*when he rages in the breast of man*" menyoroti bahwa kejahatan yang paling mengerikan adalah yang berasal dari hati dan pikiran manusia itu sendiri. Hawthorne menggunakan kutipan ini untuk mengkritik kaum Puritan pada masanya, di mana penilaian moral sering kali dangkal dan hipokrit. Kaum Puritan sering kali lebih fokus dalam penampilan luar daripada realitas moral individunya.

Data 11

*"The verse died heavily away, and was lengthened by a chorus, **not of human voices, but of all the sounds of the benighted wilderness, pealing in awful harmony together.** Goodman Brown cried out; and his cry was lost to his own ear, by its unison with the cry of the desert."* (Hawthorne, 1835. Hal. 7)

Paragraf di atas menggambarkan momen krisis yang dialami oleh Goodman Brown, di mana ia mengalami kehilangan harapan dan identitas di tengah kegelapan. Pada frasa "*not of human voices, but of all the sounds of the benighted wilderness, pealing in awful harmony together*" menunjukkan bahwa suara-suara yang menggantikan nyanyian manusia adalah suara alam yang tidak bersahabat. Dalam kalimat terakhir dalam paragraf tersebut, Hawthorne menyoroti keterasingan yang dialami oleh Goodman Brown, yaitu ketika ia berteriak tetapi tidak dapat mendengar suaranya sendiri. Hal ini mencerminkan perasaan kehilangan nilai-nilai moral yang ia pernah percayai.

Data 12

*"At least, there were high dames well known to her, and wives of honored husbands, and widows, a great multitude, and ancient maidens, all **of***

***excellent repute**, and fair young girls, who trembled lest their mothers should espy them."* (Hawthorne, 1835. Hal. 7)

Frasa "*of excellent repute*" menunjukkan pentingnya reputasi dalam masyarakat Puritan. Wanita-wanita ini dianggap terhormat dan memiliki posisi yang baik dalam komunitas, mencerminkan tekanan sosial untuk mempertahankan citra kesalehan dan kesucian. Dengan menggambarkan wanita-wanita terhormat yang mungkin terlibat dalam situasi yang meragukan, Hawthorne menunjukkan bahwa penampilan luar sering kali menipu. Ini menciptakan pertanyaan tentang sejauh mana masyarakat benar-benar memahami atau menghargai kompleksitas sifat manusia.

Data 13

*"Depending upon one another's hearts, **ye had still hoped that virtue were not all a dream! Now are ye undeceived! Evil is the nature of mankind**. Evil must be your only happiness. Welcome, again, my children, to the communion of your race!"* (Hawthorne, 1835. Hal. 9)

Pernyataan "ye had still hoped that virtue were not all a dream!" menunjukkan bahwa karakter yang dihadapi oleh Goodman Brown dan orang- orang di sekitarnya memiliki harapan akan kebaikan dan kesalehan. Namun, dengan ungkapan "*Now are ye undeceived,*" sosok tersebut mengungkapkan bahwa harapan itu kini telah hancur. Pada frasa "*Evil is the nature of mankind*" menyiratkan pandangan pesimis tentang manusia. Dengan menyatakan bahwa kejahatan adalah bagian dari kodrat manusia, Hawthorne mengajak pembaca untuk merenungkan kompleksitas moralitas dan bagaimana setiap individu memiliki potensi untuk berbuat jahat.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah, karya sastra ini memberikan gambaran tentang bagaimana keyakinan agama dapat mempengaruhi perilaku sosial dan keadilan dalam masyarakat. "*Young Goodman Brown*" karya Hawthorne berfungsi sebagai kritik tajam terhadap kaum Puritan yang tidak memiliki kemampuan untuk menerima kompleksitas sifat manusia, dilihat dari kebiasaan kaum Puritan yang menyembunyikan dosa sekecil apapun dan mendapat hukuman yang berat jika dosa tersebut diketahui oleh kaum Puritan lainnya. Karya sastra ini juga mencerminkan kondisi sosial kaum Puritan di abad

ke-17 dilihat dari ketatnya norma agama, intoleransi terhadap perbedaan, dan dampak tragis dari histeria massa seperti Pengadilan Penyihir Salem serta skeptisisme Hawthorne terhadap keyakinan religius yang berlebihan dan kemunafikan yang sering kali menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito dan Setiawan. (2018). Metodologi penelitian kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku. In *CV Jejak*.

Batson, C., & Thompson, E. (2001). Why Don't Moral People Act Morally? Motivational Considerations. *Current Directions in Psychological Science - CURR DIRECTIONS PSYCHOL SCI*, *10*, 54–57. https://doi.org/10.1111/1467-8721.00114

Endraswara, S. (2008). Metodologi Penelitian Sastra Yogyakarta. In *Media Presindo*.

Fahmi, I. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESADARAN MORAL DAN KEMUNAFIKAN. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(2). https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2207

Fikriansyah, I. (2022). *Moral Adalah: Ciri Nilai, Macam, Tujuan, dan Fungsinya.* Https://Www.Detik.Com/Bali/Berita/d-6465389/Moral-Adalah-Ciri-Nilai-Macam-Tujuan-Dan-Fungsinya.

Levin, H. (1949). René Wellek and Austin Warren, Theory of Literature . *The Germanic Review: Literature, Culture, Theory*, *24*(4). https://doi.org/10.1080/19306962.1949.11786442

Ratna, N. Kutha. (2013). Paradigma Sosiologi Sastra. In *PARADIGMA SOSIOLOGI SASTRA*.

Safitry, R., & Tjahjono, T. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin Dan Gillin). *Bapala*, *10*(2).

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Prof. DR. Sugiyono. *Alfabeta*.

Sujarwa. (2019). Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra. In *Universitas Ahmad Dahlan*.

Wahyudi, T. (2013). SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD SEBUAH TEORI. *Poetika*, *1*(1). https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384